



**TRANSFORMASI : JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT**

Email: [j.transformasi@ummat.ac.id](mailto:j.transformasi@ummat.ac.id)

<http://journal.ummat.ac.id/index.php/transformasi/index>

ISSN: 2797-5940 (Online), ISSN: 2797-7838 (Print)

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram

Jln. KH. Ahmad Dahlan No.1, Pagesangan, Kec. Mataram, Kota Mataram, NTB (83115)

---

**Pendekatan Pastoral Konseling Dalam Mengatasi Problematika Keluarga Kristen Di  
GMIT Maranatha Teunbaun**

*Pastoral Counseling Approach in Overcoming Christian Family Problems at GMIT  
Maranatha Teunbaun*

**Marleny Rambu Riada<sup>1</sup> Febriana Fransiska Manubulu<sup>2</sup> Erick Apryan Mangngi<sup>3</sup>  
Ferdinan S.E Lasibey<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pastoral Konseling Institut Agama Kristen Negeri Kupang  
[lhenieriada@gmail.com](mailto:lhenieriada@gmail.com)

**Abstrak**

Teunbaun adalah salah satu tempat yang berlokasi di Kecamatan Amarasi Barat, Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur dimana Sebagian besar warganya mayoritas beragama Kristen. Keluarga sebagai institusi terkecil yang membangun sebuah masyarakat mengalami tantangan paling besar seiring dengan perkembangan zaman seperti munculnya masalah atau konflik di dalam diri keluarga khususnya bagi pasangan suami istri sehingga menimbulkan pertengkaran, dan terjadi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang akhirnya akan berujung pada perselingkuhan maupun perceraian. Permasalahan-permasalahan inipun tentunya secara psikologis akan mempengaruhi kesehatan mental seseorang karena tanpa disadari berbagai kondisi ini memberikan efek secara psikologis seperti gangguan kecemasan, depresi, stres. Kegiatan PKM ini dilakukan bertujuan untuk memberikan pemahaman yang baik dan benar kepada pasutri warga jemaat GMIT Maranatha Teunbaun terkait mengatasi dan mengelola permasalahan-permasalahan yang ada dalam keluarga dalam bentuk seminar dan pendampingan. Dari hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta merasa puas dan memiliki pemahaman yang baik tentang materi seminar yang disampaikan dan kegiatan PKM ini sesuai harapan mereka.

**Kata Kunci: Keluarga; Problematika Kehidupan; Pendampingan Pastoral.**

**Abstract**

*Teunbaun is one of the places located in West Amarasi District, Kupang Regency, East Nusa Tenggara Province, where the majority of residents are Christian. The family as the smallest institution that builds a society is experiencing the biggest challenges along with developments over time, such as the emergence of problems or conflicts within the family, especially for married couples, causing arguments and domestic violence (KDRT) which will ultimately lead to infidelity or infidelity. divorce. Of course, these problems will psychologically affect a person's mental health because without realizing it, these various conditions have psychological effects such as anxiety disorders, depression, stress. This PKM activity was carried out with the aim of providing a good and correct understanding to married couples from the GMIT Maranatha Teunbaun congregation regarding overcoming and managing problems within the family in the form of seminars and mentoring. The evaluation results show that the participants felt satisfied and had a good understanding of the seminar material presented and that the PKM activities met their expectations.*

**Keywords: Family; Life Problems; Pastoral Care.**

**Submitted: 24-08-2024, Revision: 29-11-2024, Accepted: 07-12-2024**

## **PENDAHULUAN**

Keluarga Kristen adalah persekutuan hidup antara ayah, ibu dan anak-anak seisi rumahnya yang adalah pengikut Kristus, dimana setiap anggota ditempatkan Allah untuk bekerjasama, saling mengasihi, saling membutuhkan serta beribadah kepada Tuhan Yesus Kristus (Mahadewi, 2017). Keluarga yang sehat dapat menjadikan gereja yang kuat, masyarakat yang tertib, dan memajukan kehidupan bangsa dan negara, namun sebaliknya ketika keluarga menjadi rusak maka akan menjadi masalah bagi gereja, masyarakat, dan negara. (Sunarto, 2021). Keluarga menjadi rusak biasanya dimulai dari munculnya masalah atau konflik di dalam diri keluarga khususnya bagi pasangan suami istri maupun antara orangtua dan anak. Konflik secara harafiah merupakan gejala psikologis yang umumnya menggiring individu pada suasana kurang menguntungkan terutama jika tidak mengatasinya (Joseph, 2018). Konflik yang terjadi di dalam pernikahan tidak dapat dihindari dan kesalahpahaman adalah suatu bagian yang alami dalam pernikahan. Untuk mengatasi konflik pernikahan bukanlah suatu masalah yang mudah, jika kedua pasangan masih dikendalikan oleh keegoisan dan tidak mau melangkah maju, serta berusaha untuk memperbaiki konflik tersebut (Fuaddin, 2021) Hasil konflik dapat menjadi positif ataupun negatif tergantung sejauh mana pasangan suami istri menangani konflik tersebut. (Franky, 2024)

Maryani & Malau, (2023) mengemukakan bahwa faktor penyebab munculnya konflik dalam keluarga disebabkan masalah komunikasi yang tidak sehat seperti ketika ada persoalan memilih untuk mendiamkan, tidak ada keterbukaan dalam keluarga, komunikasi yang tidak jelas, kasar, bahkan lebih cenderung menyalahkan salah satu pihak, salah satu pihak tidak mau mengalah, adanya perbedaan prinsip dan keyakinan, dan tidak adanya saling perhatian. Komunikasi yang tidak baik dalam keluarga biasa mengakibatkan banyak problema dalam keluarga Kristen, karena komunikasi memegang peranan sangat penting dalam hidup pernikahan suami istri. Problema komunikasi membawa dampak yang tidak baik bagi hubungan suami istri, tetapi seringkali akibat itu tidak disadari oleh suami istri (Manu et al., 2020). Sejalan dengan pandangan di atas, Yudhono, (2019) mengemukakan juga bahwa penyebab konflik keluarga yang terjadi sangat kompleks, mulai dari masalah mendidik dan mengurus anak, ekonomi, perbedaan pendapat antara pasangan, sampai masalah perselingkuhan, dan sebagainya. Hal-hal diatas berakibat pada banyak keluarga rentan akan perceraian,

ketika tidak mampu saling memahami dan menerima satu dengan yang lainnya (Sembiring, 2020).

Secara global, regional, maupun nasional angka kasus perceraian dan rumah tangga orang tua tunggal terus meningkat. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat terdapat 516.344 kasus perceraian di Indonesia pada 2022, dimana jumlahnya meningkat 15,3% dibandingkan pada tahun sebelumnya sebanyak 447.743 kasus. Perselisihan dan pertengkaran menjadi penyebab terbesar perceraian di Indonesia, jumlahnya tercatat sebanyak 284.169 kasus, perceraian akibat faktor ekonomi sebanyak 110.939 kasus, dan 39.359 kasus perceraian akibat meninggalkan salah satu pihak (dataindonesia.id). Di Provinsi Nusa Tenggara Timur sendiri dari data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS) NTT terjadi peningkatan kasus perceraian selama 3 tahun terakhir, tahun 2020 sebanyak 451, tahun 2021 sebanyak 436, dan tahun 2022 sebanyak 603 angka kasus perceraian. Selain pergumulan untuk menjaga keutuhan dan keintiman, keluarga Kristen juga menghadapi tantangan untuk tetap menjaga nilai-nilai kebenaran Firman di tengah perubahan budaya dan gaya hidup saat ini. Ketika keluarga tidak baik-baik saja, percayalah orang tidak akan melihat bahwa gereja sungguh-sungguh bahagia (Hendrawan & Yeniretnowati, 2020) keharmonisan keluarga adalah syarat penting dalam mengarungi kehidupan rumah tangga agar mereka mampu menghadapi berbagai guncangan dan hempasan badai dalam rumah tangga (Deak et al., 2022)

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Maranatha Teunbaun adalah salah satu bagian dari klasis Amarasi Barat GMIT yang berlokasi di kelurahan Teunbaun, kecamatan Amarasi Barat, Kabupaten Kupang, NTT. GMIT Maranatha Teunbaun saat ini memiliki 2 orang Pendeta yang melayani dengan jumlah Kepala Keluarga yang berjemaat di gereja tersebut sebanyak 520 KK, dimana sebagian besar warga jemaat bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Tempat ini berjarak sekitar 36 KM dari ibu kota kabupaten Kupang kearah Selatan.

Berdasarkan realitas yang terjadi di tengah-tengah kehidupan keluarga Kristen, Program Studi Pastoral Konseling IAKN Kupang merasa perlu melakukan pendampingan serta penguatan iman Kristen dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di dalam keluarga lewat kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pendekatan pastoral konseling dalam mengatasi problematika keluarga Kristen di GMIT Maranatha Teunbaun, Kabupaten Kupang sebagai upaya turut berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan di atas dan membangun

ketahanan keluarga yang kuat dimana ketika ketahanan keluarga kuat, maka anggota keluarga akan terhindar dari ketegangan konflik, bahkan perceraian (Prasanti & Limilia, 2018). Tujuan dari Kegiatan PKM ini adalah memberikan pemahaman yang baik dan benar kepada warga jemaat GMIT Maranatha Teunbaun terkait mengatasi dan mengelola permasalahan-permasalahan yang ada dalam keluarga melalui seminar terkait materi relasi keluarga sehingga peserta kegiatan dapat meminimalisir sumber-sumber penyebab konflik dalam keluarga dan keutuhan sebagai keluarga Kristen dapat terus terjaga.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah ceramah, diskusi dan sharing pengalaman. Ada 5 sesi materi yang disampaikan kepada peserta selama 2 hari kegiatan yaitu: perempuan sebagai pemberdaya keluarga, pengalaman pendampingan masalah perempuan materi terkait komunikasi dalam keluarga (relasi remaja-orangtua), Seni merayakan hidup yang sulit, dan resting time bagi keluarga Kristen. Dalam setiap pemberian materi, pemateri memulai dengan melakukan:

- a. Identifikasi pemahaman peserta terkait materi yang disampaikan
- b. Identifikasi permasalahan peserta sesuai dengan materi
- c. Melakukan edukasi lewat materi yang ada dan berdiskusi dan berbagi pengalaman terkait sesuai materi yang disampaikan
- d. Melakukan evaluasi melalui lembar kerja bagi peserta kegiatan untuk mengetahui dampak kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan PKM dilaksanakan selama 2 hari dengan lima sesi materi dan jumlah peserta sebanyak 30 orang. Pukul 09.00 WITA, kegiatan dibuka secara resmi oleh Ketua Majelis jemaat GMIT Maranatha Teunbaun, Pdt. Meliana Oematan Benusu, M.Th. Dalam sambutannya, beliau mengapresiasi adanya kegiatan ini mengingat ada banyak permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam keluarga Kristen dan membutuhkan konseling secara pastoral dalam mengatasi persoalan yang ada.



**Gambar 1. Pembukaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Seminar**

Pada sesi I pada tanggal 07 Agustus 2023, dimulai pada Pukul 10.00 WITA - 12.00 WITA dengan materi Perempuan Pemberdaya keluarga (Ezer Kenegdo) yang dibawakan oleh Yenry A. Pellandou, M.Si dengan moderator Febriana Manubulu, M.Pd. Pemateri mengungkapkan bahwa di dalam hubungan pernikahan, ada berbagai situasi problematik yang mengharuskan perempuan sebagai istri mesti tanggap dan menjadi pemberdaya keluarga, hal ini kalau dilihat melalui pendekatan biblikal maka disebut Ezer Kenegdo dalam Bahasa Ibrani atau diartikan menjadi penolong yang sepadan, dimana perempuan menjadi mitra yang mendukung ritme kehidupan yang dipimpin suami sebagai komandan dalam keluarga dan mengontrol suaminya jika suaminya bersalah. Secara pendekatan sosial budaya maka berbagai situasi problematik dalam keluarga dapat diatasi dan diminimalkan melalui istri sebagai pemberdaya keluarga. Sesi diakhiri dengan diskusi bersama.



## **Gambar 2. Seminar Materi I Perempuan Pemberdaya Keluarga**

Kegiatan seminar dilanjutkan pada pukul 13.00-15.00 WITA dengan materi pengalaman Pendampingan Masalah-Masalah Perempuan oleh Ir. Rambu A. Mella selaku direktur Sanggar Suara Perempuan (SSP). Materi ini disampaikan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya untuk berhenti menormalisasikan tindakan kekerasan terhadap perempuan dan anak dan menginformasikan kepada masyarakat tentang kontribusi SSP dalam penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Materi yang disampaikan beliau berdasarkan pengalaman pendampingan masalah-masalah perempuan selama bergelut di dalam Yayasan Sanggar Suara Perempuan. Yayasan ini berfungsi memberikan pelayanan, memediasi, memfasilitasi, melakukan pendampingan dan pengorganisasian kepada perempuan dan anak korban kekerasan dan melakukan pemberdayaan kepada masyarakat termarginal di NTT. Sanggar Suara Perempuan (SSP) lahir dari sebuah keprihatinan atas realita dalam masyarakat seperti masalah kesehatan, berupa masalah angka kematian ibu dan anak, juga masalah gizi buruk yang tinggi; masalah pendidikan, berkaitan dengan akses yang tidak sama terhadap pendidikan formal maupun non formal; masalah sosial, berkaitan dengan tingginya angka kekerasan berbasis gender dalam berbagai bentuk, dan masalah ekonomi, berkaitan dengan perempuan sebagai penanggung jawab ekonomi rumah tangga.

Dalam mewujudkan hal tersebut maka Yayasan Sanggar Suara Perempuan membentuk desa-desa binaan dan melakukan penguatan kapasitas staf dan masyarakat, pengorganisasian masyarakat dan advokasi kebijakan, melakukan komunikasi dan informasi publik dalam bentuk menerima pengaduan dari korban baik secara langsung, on call, rujukan, dan jemput bola, melakukan layanan konseling yang melibatkan psikolog, melakukan pendampingan litigasi dan non litigasi, dan memberikan layanan berbasis komunitas dengan membentuk relawan desa yang terlatih, selain itu membuat layanan shelter rumah aman bagi korban yang memberikan perlindungan. Selain itu ada balai pelatihan yang berfungsi memberikan pelatihan-pelatihan, magang, seminar/workshop, dialog, sosialisasi, dan diskusi tematik. Informasi kepada masyarakat juga diberikan melalui newsletter okomama yang terbit setiap 2 bulanan, siaran radio, media cetak (banner, leaflet, stiker, dll), FB/Website, dan publikasi praktik melalui kampanye informasi. Semua hal ini dilakukan oleh SSP sebagai suatu bentuk harapan bahwa masyarakat menyadari dan peduli terhadap masalah kekerasan pada

perempuan dan anak yang terjadi di sekitar kita dan menghentikan tindakan kekerasan terhadap perempuan dan anak yang bagi sebagian besar masyarakat lokal menganggap Tindakan kekerasan adalah hal yang biasa sehingga tidak ada kepedulian terhadap berbagai Tindakan kekerasan yang terjadi di sekitar kita. Sesi diakhiri dengan diskusi dan tanya jawab oleh peserta kegiatan.



Gambar 3. Materi II Pengalaman Pendampingan Masalah-masalah perempuan

Materi ke III dibawakan oleh Maria N. Loban, M.Pd dengan tema Komunikasi dalam Keluarga (Relasi Remaja-Orangtua) dengan moderator Febriana S. Manubulu, M.Pd pada pukul 15.30-17.30 WITA. Pemateri mengungkapkan bahwa komunikasi menjadi salah satu hal yang penting dalam kehidupan. Komunikasi keluarga yang terjalin secara intensif akan meningkatkan kualitas hubungan antara orangtua dengan anak sehingga lebih jauh lagi akan terjadi peningkatan hubungan sosial anak (Rahmayanty et al., 2023). Kesalahan dalam berkomunikasi juga menjadi salah satu factor munculnya konflik dalam keluarga, khususnya antara orangtua dan remaja. Remaja ada pada masa dimana mereka mengalami fase identitas vs kekacauan peran dalam pencarian jati dirinya. Kehidupan remaja ini juga sering ditandai dengan adanya masalah seperti masalah kekerasan, kenakalan remaja, bullying fisik dan verbal terhadap teman sebaya ((Permata & Nasution, 2022), pelecehan seksual, hubungan interpersonal dan komunikasi ((Loban, 2020)

Alasan mengapa remaja sulit berkomunikasi dengan orangtua adalah merasa tidak didengarkan, pembicaraan sering dipotong, tidak ada trust (kepercayaan), merasa remaja tidak mampu membuat keputusan. Hal ini juga didukung oleh kekeliruan dalam komunikasi remaja-orangtua yaitu hanya berbicara ketika ada masalah, menunjukkan

emosi secara berlebihan ketika berbicara, dan adanya sikap underestimate/ meremehkan. Dalam menyikapi sulitnya komunikasi dan relasi antar remaja dan orangtua, pemateri mengungkapkan bagaimana membangun komunikasi remaja-orangtua yang baik dengan beberapa tips sebagai berikut:

1. Rutin berkomunikasi; didikan dalam komunikasi Orangtua dan anak perlu untuk secara rutin berkomunikasi tiap hari, seperti menanyakan kabar, dan aktivitas yang dilakukan hari ini sehingga remaja pun boleh terbuka terhadap aktivitas kesehariannya. Dalam komunikasi juga perlu disisipkan ucapan-ucapan yang bersifat mendidik remaja.
2. Saling mendengarkan (active listening) dan menghormati Komunikasi yang baik tidak hanya satu arah saja, tetapi harus dua arah yaitu ada timbal balik antara orangtua dan remaja. Orangtua tidak hanya terus menerus berbicara dan anak hanya mendengarkan saja, tetapi orangtua juga perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara atau bertanya dan juga dalam berkomunikasi penting sekali untuk saling menghargai lawan bicara masing-masing dengan mengeluarkan tutur kata yang baik, tidak menghina lawan bicara.
3. Mengontrol emosi  
Dengan mengontrol emosi yang baik akan memudahkan kita menyampaikan pendapat dan tidak menyinggung lawan jenis, dan meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan.



Gambar 4. Narasumber menyampaikan materi ke III. Komunikasi dalam Keluarga (Relasi Remaja-Orangtua)



Materi IV di hari kedua berjudul Resting Time dalam Keluarga Kristen yang dibawakan oleh Febriana F. Manubulu, M.Pd dengan moderator Ferdinan Lasibey selaku mahasiswa program studi Pastoral konseling. Dalam materinya, Pemateri memulai dengan menjelaskan bahwa di dalam kehidupan keluarga Kristen kita tidak akan pernah terlepas dari masalah. Salah satu cara untuk meminimalisir masalah yang ada dengan melakukan resting time. Istilah resting time seperti dijelaskan oleh pemateri adalah berhenti sejenak dengan tujuan berbenah diri untuk memulihkan diri dari berbagai persoalan yang sedang atau telah terjadi. Secara istilah resting time memiliki kesamaan dengan healing. Resting time dalam keluarga Kristen memiliki makna diam sejenak untuk berbenah diri, merefleksikan diri, dan memperbaiki diri supaya bisa Kembali dan menjadi lebih baik lagi.

Resting Time dalam keluarga Kristen pada dasarnya melibatkan seluruh anggota keluarga yang tinggal bersama dalam sebuah rumah tangga meliputi ayah, ibu, anak-anak, dan berbagai kerabat yang ada bersama-sama dalam sebuah rumah tangga. Pemateri juga mengungkapkan bahwa resting time perlu dilakukan tidak hanya pada saat sebuah keluarga kristen mengalami suatu persoalan yang bersifat umum seperti adanya perbedaan pendapat yang mengakibatkan perkelahian, kecemburuan antar anggota keluarga dan lain sebagainya, tetapi resting time juga perlu dilakukan dengan tujuan berbenah diri dan merefleksikan diri anggota dalam keluarga Kristen. Dengan demikian maka resting time dilakukan untuk mencegah dan mengatasi terjadinya suatu masalah dalam keluarga Kristen. Untuk melakukan hal tersebut maka perlu adanya sikap saling menerima antar anggota keluarga, ada sikap saling terbuka mengenai berbagai hal dalam diri setiap anggota keluarga seperti memberikan pola asuh yang tepat dalam keluarga, memperhatikan seluruh kebutuhan yakni kebutuhan psikis, fisik, dan spiritualitas, sosial, dan lainnya., adanya sikap menghormati antar anggota keluarga dan orangtua sebaiknya menjadi teladan dalam berpikir, berbicara, dan bertingkah laku agar anak maupun anggota keluarga lainnya dapat mengambil contoh yang baik dari anggota keluarga.



Gambar 5. Materi 4. Resting Time dalam Keluarga Kristen

Materi ke V dalam Pelaksanaan kegiatan PKM dilaksanakan pada Pukul 10.30-12.30. Materi ke V disampaikan oleh Marleny R. Riada, M.Si dan moderator Erick A. Mangngi, dengan tema seni merayakan hidup yang sulit. Pemateri memaparkan bahwa di era milenial sekarang ada banyak persoalan atau tantangan yang harus dihadapi oleh keluarga Kristen meliputi perceraian, adanya tindakan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), munculnya perselingkuhan, masalah finansial/ keuangan, pengaruh media sosial, masalah berkaitan dengan pengasuhan dan pendidikan anak. Cara kita mengatasi problematika kehidupan keluarga Kristen yaitu dengan merayakan hidup yang sulit. Merayakan hidup yang sulit dengan mengubah cara pandang terhadap hidup dan kesulitan hidup. Merayakan hidup yang sulit adalah bersyukur atas kesulitan yang menimpa, karena dengan rasa syukur jadi menyadari bahwa menemukan teman atau tempat yang dapat dipercayai untuk membagikan dan mengurangi beban itu agar pulih dari depresi, amarah, sesal.



Gambar 6. Materi Seni Merayakan Hidup yang sulit

Kegiatan PKM di GMT Maranata Teunbaun berlangsung dengan baik sesuai hasil umpan balik kuesioner yang diberikan tim diakhir seluruh rangkaian kegiatan ini berlangsung. Tingkat kepuasan peserta dalam pelaksanaan PKM ini. Berdasarkan tingkat kepuasan peserta dalam kegiatan PKM ini sebesar 70% merasa sangat puas dengan kegiatan PKM yang diselenggarakan dan sebesar 30% berada pada kategori puas. 40% menyatakan sangat setuju bahwa kegiatan PKM ini sesuai dengan harapan mereka, dan 53,3% menyatakan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan peserta merasa puas dengan kegiatan PKM yang dilaksanakan. Kepuasan peserta ditunjukkan dengan 76,67% bersedia untuk berpartisipasi atau terlibat dalam kegiatan serupa jika dilaksanakan kembali di GMT Maranata Teunbaun. Hasil survei pun menunjukkan bahwa para peserta 76,67% memiliki pemahaman yang baik tentang materi yang disampaikan

Tabel 1. Kepuasan Peserta Terhadap Pelaksanaan Kegiatan PKM



## SIMPULAN

Kegiatan PKM di GMT Maranata Teunbaun yang ditujukan kepada pasangan suami istri sebagai orangtua terlaksana dengan baik tanpa kendala apapun dan mendapatkan respon yang baik dari seluruh peserta, hal ini terlihat dari antusias peserta saat mengikuti kegiatan selama kegiatan PKM ini berlangsung. Edukasi tim PKM melalui materi seminar tidak hanya memberikan manfaat bagi tim PKM, tetapi juga kepada peserta kegiatan serta menjadi sarana untuk menjalin kerjasama dengan berbagai pihak secara khusus dengan pihak gereja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Deak, V., Haans, J., Olsin, O., & Siwalete, R. (2022). Membangun Keluarga Kristen yang Bahagia dan Sehat. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(5), 1303–1310. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i5.1232>
- Franky, F. (2024). Penanganan Konflik dalam Hubungan Pernikahan sebagai Bentuk Pelayanan Pastoral bagi Keluarga Kristen. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 7(1), 47–62. <https://doi.org/10.53827/lz.v7i1.160>
- Fuaddin, B. H. (2021). Pendampingan pastoral bagi pasangan suami istri yang mengalami konflik yang berakar pada kemarahan dan stress dalam pernikahan. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 11(1), 125–155. <https://doi.org/10.51828/td.v11i1.139>
- Hendrawan, Y., & Yeniretnowati, T. A. (2020). Membangun Perspektif Keluarga Bahagia Berdasarkan Prinsip Alkitab. *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika*, 2(1), 58.
- I Gusti Ayu Oka Mahadewi, S. Th., M. M. (2017). *Jurnal Teologi Penggerak Edisi V Tahun 2017 | 1. Jurnal Teologi Penggerak Edisi V Tahun 2017*, 1–25.
- Joseph, L. S. (2018). Perdamaian Sebagai Proses Resolusi. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 44–46.
- Loban, M. N. (2020). The effectiveness of games in group guidance in improving students' interpersonal relationships. 9(2), 62–74. <https://doi.org/10.24036/0202092108718-0-00>
- Manu, M. Y., Giri, Y. S., & Kawangung, Y. (2020). Gambaran Problematika Komunikasi Rumah Tangga Kristen Di Kota Kupang. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 1(2), 31–51. <https://doi.org/10.51667/pjpk.v1i2.339>
- Maryani, L., & Malau, Y. C. O. (2023). Konseling Keluarga Kristen: Studi Kasus Implementasi Konseling Keluarga Bagi Keluarga Kristen Yang Mengalami Masalah Komunikasi (Studi Kasus Di Pusat Pengembangan Anak). *Innovative: Journal Of Social Science ...*, 3, 8451–8464. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7450>
- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614–620. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.83>

- Prasanti, D., & Limilia, P. (2018). Komunikasi Positif Sebagai Upaya Ketahanan Keluarga. *Journal Of Communication Studies*, 3(1), 33–39.
- Rahmayanty, D., Simar, S., Thohiroh, N. S., & Permadi, K. (2023). Pentingnya Komunikasi Untuk Mengatasi Problematika Yang Ada Dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(6), 28–35.  
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i6.20180>
- Sembiring, P. (2020). Manna Rafflesia. *Manna Raflesia*, 6, 2(MENGENAL KONFLIK AKAR PENOLAKAN DAN DAMPAKNYA DALAM MEMBANGUN RUMAH TANGGA KRISTEN), 241.
- Sunarto. (2021). Kehidupan Keluarga Kristen dan Tantangannya pada Masa Kini. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 8(1), 103–123.  
<https://doi.org/10.51828/td.v8i1.46>
- Yudhono, A. S. J. (2019). Pelayanan Konseling Kristen Kepada Pasangan Suami Istri Dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga. *Missio Ecclesiae*, 8(2), 116–136.  
<https://doi.org/10.52157/me.v8i2.100>
- [https://dataindonesia.id/varia/detail/ada-516344-kasus-perceraian-di-indonesia-pada-](https://dataindonesia.id/varia/detail/ada-516344-kasus-perceraian-di-indonesia-pada-2022)  
2022 diakses pada tanggal 9 Novemb